



ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 21 KOTA MALANG

Muh Nur Syauqi I.H¹, Rosichin Mansur², Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang

e-mail: syauqirajawas@gmail.com¹, rosichinmansur@unisma.ac.id²,
ekonasrulloh@unisma.ac.id³

Abstract

A teacher has a responsibility to guide their students in order to improve their quality of life. This is done by instilling good ethical values and character, providing adequate knowledge and academic experience, and offering opportunities and training for students to develop their talents and interests. As someone responsible for the development of students, a teacher must have the necessary professional competencies for their job, including for teachers of Islamic Religious Education (PAI). In this regard, it is important for all educators to have the necessary competencies in their work to avoid plagiarism. This study aims to analyze the professional competencies of PAI teachers at SMP Negeri 21 Malang in overcoming various challenges they face. This study used a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and document studies. The results showed that PAI teachers at SMPN 21 Malang have professional competencies that include social-pedagogical competencies, personality competencies, and professional competencies. However, in practice, PAI teachers face several challenges such as low student learning motivation, lack of discipline in worship, and a decline in student etiquette. To overcome these obstacles, PAI teachers utilize their professional competencies by providing personal counseling and guidance, implementing reward and punishment measures, and coordinating with relevant stakeholders. These challenges and efforts to address them are evidence that professional competencies for PAI teachers are essential to improve the quality of Islamic education.

Kata Kunci: *Professional Competencies, Islamic Religious Education, Student Development.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Guru PAI memainkan peran penting dalam memastikan siswa memahami nilai-nilai agama Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam

praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Rahman (2017) dan Kuswanto (2019), telah membahas mengenai kompetensi profesional guru PAI yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam kompetensi profesional guru PAI dalam menanggapi kendala pembelajaran PAI di sekolah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Dengan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran dan bagaimana mereka menanggapi, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kompetensi profesional guru PAI yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Penelitian ini berada dalam posisi yang strategis di antara penelitian-penelitian lain tentang tema terkait. Sebagai penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional guru PAI dalam menanggapi kendala pembelajaran, penelitian ini mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada deskripsi kompetensi profesional guru PAI secara umum. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengembangkan rekomendasi untuk pengembangan kompetensi profesional guru PAI dalam menanggapi kendala pembelajaran, yang dapat menjadi panduan bagi guru PAI dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terbaru yang relevan dengan tema ini masih terbatas. Sebagai contoh, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nur (2021) mengkaji penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khadijah (2020) lebih menekankan pada analisis keberhasilan implementasi kurikulum PAI di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya kajian terkait kompetensi profesional guru PAI dalam menanggapi kendala pembelajaran dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian terkait tema ini.

B. Metode

Penelitian yang berjudul "ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 21 KOTA MALANG" menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks dan beragam dari sudut pandang yang berbeda, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan makna dari fenomena tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan guru PAI di SMPN 21 Malang. Wawancara dilakukan dengan guru PAI di SMPN 21 Malang untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi profesional mereka dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait dengan guru PAI dan SMPN 21 Malang.

Melalui penggunaan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompetensi profesional guru PAI di SMPN 21 Malang dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Malang

Istilah bahasa Inggris "bermasalah" berarti "masalah" atau "masalah" dalam bahasa lain. 13 Akar dari istilah masalah, yang dapat berarti "masalah" atau "masalah", adalah masalah. Masalah itu sendiri adalah tantangan yang harus diatasi; Ini adalah perbedaan antara bagaimana hal-hal sebenarnya dan bagaimana mereka biasanya dipikirkan. Kata "bermasalah" berarti "masih menimbulkan masalah" atau "hal-hal yang masih menimbulkan masalah yang masih belum dapat dipecahkan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹⁴ Masalah, kemudian, didefinisikan sebagai hal-hal yang menghalangi hasil yang diinginkan tetapi tetap menjadi rintangan yang belum terselesaikan.

Mendidik diri sendiri adalah bagian mendasar dari menjadi manusia. Belajar memungkinkan orang untuk menyadari kemampuan bawaan mereka. Manusia tidak dapat memenuhi persyaratan ini tanpa pendidikan. Rumah, ruang kelas, dan masyarakat hanyalah beberapa dari banyak pengaturan yang mungkin untuk belajar dan pemenuhan persyaratan belajar. Selama ada manusia, akan selalu ada rasa haus akan pengetahuan. Ini karena segala sesuatu, termasuk manusia, selalu berkembang. Belajar adalah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman, kompetensi, dan disposisi yang lebih baik adalah hasil yang mungkin dari proses pembelajaran. Motivasi utama di balik setiap usaha belajar adalah keinginan untuk memperoleh atau mengasah keterampilan dan pengetahuan baru (Personal, 2009: 21).

Isu-isu berikut dengan pendidikan dan pembelajaran Islam di SMP Negeri 21 Malang diidentifikasi berdasarkan data yang dikumpulkan oleh para peneliti:

Salah satu masalahnya adalah siswa tidak tertarik untuk belajar (Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 2005). Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan, serta keadaan internal yang menyebabkan tindakan itu. Mirip dengan motivasi intrinsik yang dimiliki siswa untuk belajar secara efektif. Jika siswa sangat termotivasi, mereka akan berusaha keras untuk berhasil. Menurut definisi standar, motivasi adalah "keadaan dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan," oleh karena itu ini masuk akal. Kapasitas manusia untuk belajar memotivasi mereka untuk memperbaiki diri dan menggerakkan mereka lebih dekat ke tujuan mereka. Salah satu definisi motivasi belajar adalah dorongan internal yang mendorong siswa maju selama proses pembelajaran. Menurut data wawancara, Sejak 2002 (Suryabrata) Defisit inspirasi Karena pandemi COVID-19, guru dan siswa harus menyesuaikan diri dengan tantangan pendidikan jarak jauh. Ini terutama benar karena beralih dari pengajaran kelas tradisional ke pembelajaran online dapat memakan waktu dan dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Banyak Mahasiswa Berjuang Membaca Al-Qur'an. Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dipelajari dan dipraktekkan oleh manusia. Dia telah menjadi cahaya terang yang telah membimbing manusia di sepanjang jalan keberadaannya. Manusia tidak dapat merasakan kebaikan dan kebajikan perintah Allah dalam Al-Qur'an tanpa membacanya dan memahami maknanya. Lingkungan sosial dan masalah media elektronik berkontribusi pada ketidakmampuan umum siswa untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Untuk membaca dan menulis Al-Qur'an secara akurat dan tepat, generasi muda atau remaja seperti pelajar dan siswa membutuhkan akses ke guru agama dan materi tentang cara membaca Al-Qur'an (Tajwid). Sangat sulit dan bahkan hampir tidak tertarik untuk membaca Al-Qur'an, meskipun ada paksaan dari orang tua siswa sendiri, dan ini sebagian besar disebabkan oleh banyaknya siswa yang tidak lancar membaca Al-Qur'an sebagai akibat dari COVID-19, di mana pandemi mempengaruhi siswa dan mereka menjadi tidak tertarik untuk membaca Al-Qur'an. KBM (kegiatan belajar mengajar) online menuntut guru untuk menjadi inovatif agar dapat memimpin atau membimbing siswa membaca Al-Qur'an secara akurat dan benar secara online. Referensi: (Thalib, 2005) Subhi, M. I., et al., Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an (2009).

Ketiga, pendidikan PAI membutuhkan instruksi imajinatif dari guru. Proses kreatif melibatkan menyusun atau menyempurnakan sesuatu menggunakan data, informasi, atau bagian yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas, dalam arti yang lebih luas, adalah kapasitas individu untuk menciptakan komposisi,

produk, atau konsep apa pun yang pada dasarnya baru dan tidak memiliki preseden manufaktur yang diketahui. Produk akhir kreativitas mungkin apa saja mulai dari karya seni dan sastra hingga penemuan ilmiah dan metode operasi. Sementara upaya pendidik untuk menjadi inovatif di kelas berada pada puncaknya, masih ada ruang untuk peningkatan kualitas pendidikan yang disediakan oleh setiap sekolah. Keinginan siswa untuk belajar tentang PAI dan pentingnya orisinalitas guru dalam menyajikan materi. Banyak siswa melaporkan merasa tidak tertarik dengan kursus PAI dengan dirilisnya COVID-19. Lingkungan pasca-COVID-19 juga menyulitkan untuk membimbing banyak anak ke dalam kegiatan keagamaan. Ini membutuhkan kemitraan inovatif antara guru dan kelompok siswa seperti ROHIS (Islamic Spiritual) untuk menarik minat siswa dalam kegiatan keagamaan dan mempersiapkan mereka untuk sepenuhnya terlibat dalam them.as dilaporkan oleh (Supardi, 2013) Sejak 2013 (Sudarma).

Menurut temuan peneliti dari wawancara, untuk menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran Islam di SMP Negeri 21 Malang setelah COVID-19, pendidik perlu mengubah orientasi pendekatan pedagogis mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Banyak siswa melaporkan menjadi bosan ketika belajar dengan PAI. Shalat berjamaah, istighosah, dan kegiatan lain dalam kerangka Islam menjadi lebih menantang untuk mengarahkan banyak siswa setelah COVID-19. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang konten PAI dan melibatkan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, guru perlu menjadi kreatif dan bekerja dengan kelompok siswa seperti ROHIS (Rohani Islam).

Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri 21 Malang telah mulai melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilepaskan setelah COVID-19, menguatkan temuan para peneliti yang mengamati situasi di sana. Kegiatan keagamaan seperti istighosah, shalat berjamaah, bakti sosial (BAKSOS), dan peringatan hari besar Islam (PHBI) disediakan oleh guru-guru Islam bekerja sama dengan organisasi sekolah seperti Rohani Islam (ROHIS) dan elemen di sekitar sekolah. Kreativitas guru perlu ditingkatkan karena mereka memainkan peran penting dalam membimbing, mendorong, dan memberi contoh bagi siswa ketika mereka menerapkan cita-cita agama ke lingkungan sekolah, dan kepekaan siswa terhadap kegiatan sosial dan keagamaan meningkat sebagai hasil dari kegiatan ini.

2. Keahlian Guru PAI Menangani Berbagai Macam Problematika Pendidikan di SMP Negeri 21 Malang

Keahlian dapat didefinisikan sebagai keterampilan atau kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang didukung oleh kemampuan intelektual yang memadai. Kemampuan ini dapat berasal dari kombinasi kemampuan bawaan dan pengetahuan yang diperoleh. Keahlian perlu dibuktikan melalui demonstrasi kemampuan dan pengetahuan yang luas. Memiliki tingkat pengalaman atau kompetensi yang tinggi dapat membantu seseorang melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Latar belakang dan tingkat pendidikan adalah indikator keahlian yang baik. Karena mereka yang memiliki lebih banyak pelatihan dan pengalaman lebih cenderung kompeten dalam menerapkan sistem informasi komputer, maka keahlian tersebut dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan. "Keahlian seseorang dalam penggunaan komputer atau aplikasi didefinisikan sebagai penilaian kemampuan dan pengalaman seseorang dengan menggunakan komputer / sistem informasi / teknologi informasi," sebagaimana dinyatakan oleh negara. Tingkat keterampilan individu sangat berkorelasi dengan jumlah pengalaman relevan yang mereka miliki dalam domain tertentu. (Doyle, 2015).

Menurut wawancara dengan dua pakar di bidang pendidikan, Ibu Fitrotul Hasanah (guru PAI) dan Mokhammad Syahroni (kepala sekolah SMP 21 Malang), kita belajar hal-hal berikut tentang keakraban mereka dengan berbagai masalah di kelas: Guru-guru di sekolah-sekolah PAI masih menyelenggarakan acara-acara keagamaan, seperti studi keputrian di ruang kelas yang tidak dihuni bagi siswa yang tidak dapat berdoa atau sedang mengalami menstruasi. Pria masih perlu diawasi untuk memastikan mereka berdoa pada waktu yang tepat. Setiap kelas memiliki satu guru PAI yang memastikan semua anak laki-laki berdoa dan yang akan menegakkan konsekuensi pada mereka yang tidak. Demikian pula, pendidik PAI meminta siswa menghadiri ruang doa sebelum dimulainya ibadah bersama. Kehadiran dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban agama mereka untuk berdoa. Orang tua akan tetap up-to-date pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan sekolah anak-anak mereka, dan guru akan berkolaborasi dengan semua departemen sekolah untuk memerangi isu-isu seperti efek merusak dari media sosial dan meresapnya pergaulan bebas. Oleh karena itu, lembaga ini menyampaikan undangan kepada pendidik BK, siswa, dan orang tua untuk bekerja sama mencari solusi. Di sisi lain, sekolah mungkin juga memiliki kegiatan sosialisasi dengan polisi atau Badan Narkotika Nasional (BNN) yang hadir. Hindari melanggar peraturan yang telah diberlakukan sekolah. Untuk memastikan anak-anak tidak bosan selama KBM, sekolah juga menjadwalkan field trip. Mengundang siswa untuk berziarah, misalnya, dan menginstruksikan

mereka tentang cara berdoa sambil melintasi jarak yang jauh, adalah dua contoh seperti itu. Setiap pagi, guru menyapa siswa dengan antusias, menekankan pentingnya guru untuk memotivasi siswa, terutama guru PAI, dan menginstruksikan mereka tentang pentingnya menjaga disiplin sebagai bagian dari Program Pendidikan Karakter sekolah, yang bertujuan untuk melatih siswa agar disiplin dan tertib dengan aturan yang ada di sekolah.

3. Keterampilan guru PAI menangani berbagai macam problematika Pendidikan di SMP Negeri 21 Malang

Keterampilan dapat merujuk pada aktivitas tertentu yang ditunjukkan atau cara tindakan dilakukan. Tingkat keterampilan seseorang dapat digambarkan dengan tingkat keahlian yang telah mereka capai dalam berbagai kegiatan, yang masing-masing dianggap sebagai keterampilan terpisah dalam dan dari dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa itu adalah praktik yang diakui dengan baik untuk menegaskan bahwa satu atau lebih pola gerak atau perilaku yang diperluas dapat disebut sebagai keterampilan. Beberapa contoh keterampilan adalah menulis, memainkan alat musik seperti gitar atau piano, mesin tuning, berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Jika ini situasinya, maka kata "keterampilan" yang dimaksud harus diperlakukan sebagai kata benda. Beragamnya tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seseorang seringkali menjadi acuan ketika menggunakan istilah terampil. Menurut Widiastuti (2010), 49, definisi keterampilan adalah "kemampuan mengoperasikan pekerjaan dengan mudah dan hati-hati." Sementara itu, Amirullah (2003: 17) mengemukakan bahwa istilah "terampil" juga dapat dipahami sebagai tindakan atau tugas, selain berfungsi sebagai indikator tingkat kemahiran seseorang. Menurut Singer yang definisinya dikutip dalam Amung (2000: 61), keterampilan dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan secara efisien.

Menurut kesimpulan data narasumber, Ny. Fitrotul Hasanah sebagai instruktur PAI dan Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 21 Malang Mokhammad Syahroni, ada beberapa fakta tentang kemampuan untuk menangani berbagai jenis kesulitan, termasuk fakta-fakta berikut tentang keterampilan: Bahwa setiap permasalahan di SMP Negeri 21 Malang harus ditangani dengan cepat agar masalah tersebut tidak terulang kembali di kemudian hari dengan langsung diberikan kebijakan yang didasarkan pada apa yang telah terjadi pada masalah. Misalnya, ketika ada beberapa siswa dalam doa yang tidak serius atau yang memadati ruangan, ada profesor, terutama guru PAI, yang segera menegur anak-anak dan menyuruh siswa untuk mengulangi doa lagi setelah doa bersama selesai. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti istighosah,

tahlil, atau pembacaan asmaul husna, murid-murid yang tidak berperilaku tertib atau rame langsung dikenakan kebijakan atau sanksi mereka sendiri. Ini mungkin termasuk dihukum, diperintahkan untuk tidak mengulanginya lagi, atau diminta untuk membacanya lagi. Dan dalam situasi apa pun di mana ada masalah, instruktur, terutama guru PAI, memiliki keahlian dan daya tanggap untuk mengelola situasi ini dengan cara yang memastikan siswa tidak akan mengulanginya. (Fauzi, 2010). Selain itu, kepala sekolah memberikan instruksi setelah setiap upacara yang menangani masalah di SMP Negeri 21 Malang agar setiap siswa patuh atau taat guru, khususnya guru PAI karena guru PAI memainkan peran penting atau sebagai tambahan bagi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik di bidang agama pada khususnya. Hal ini dilakukan agar setiap siswa patuh atau taat kepada gurunya. Di sisi lain, agar kompatibel dengan sesama guru PAI, guru-guru SMP Negeri 21 Malang, khususnya guru-guru PAI, sering berpartisipasi dalam sesi pelatihan tentang inovasi pendidikan dan sering bertemu dengan rekan-rekan dari MGMPS.

D. Simpulan

Tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam ketika mencoba meningkatkan kompetensi profesionalnya meliputi beberapa hal yang berbeda, antara lain sebagai berikut: a) Kurangnya motivasi belajar siswa; b) Sejumlah besar siswa yang tidak mahir membaca Al-Quran; dan c) Tuntutan kreativitas guru dalam penyampaian pembelajaran PAI. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan sangat penting karena menginspirasi pembelajaran siswa dan inovasi guru dalam proses penyampaian pendidikan. Hal ini membuat kegiatan keagamaan menjadi sangat vital.

Keterampilan instruktur PAI dalam menyelesaikan berbagai masalah sedang digunakan dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 21 Malang dalam berbagai kegiatan, termasuk: a) mewajibkan semua murid berpartisipasi dalam shalat berjamaah. b) Sekolah akan memberi tahu orang tua tentang setiap kegiatan yang diikuti anak-anak mereka selama mereka berada di sana. c) Menawarkan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan PAI dengan menyelenggarakan kelas kunjungan lapangan untuk tujuan mencegah siswa menjadi tidak terlibat selama kegiatan keagamaan.

Kemampuan guru-guru PAI dalam menangani berbagai persoalan yang mungkin timbul selama kegiatan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 21 Malang antara lain sebagai berikut: a) anak-anak yang ramai selama kegiatan akan disuruh mengulang kembali setelah kegiatan selesai (tahlil, istighosah, shalat). b) Setiap siswa yang menyebabkan gangguan selama kegiatan langsung akan menerima

hukuman masing-masing. c) Ketika ada anak-anak di PAI yang tidak mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan ini, para guru menyadari fakta ini dan menanggapi dengan tepat.

Daftar Rujukan

A, S. (1994). *profesionalisme keguruan*. yogyakarta: kanisius.

Amirullah. (2003). evaluasi keterampilan. *jurnal nasional pendidikan*, 17.

Amung. (2000). *perkembangan gerak*. bandung: quadra.

Creswell, J. W. (2012). *Research Design : pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, terj*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danim, S. (2010). *profesionalisasi dan etika profesi guru*. bandung: alfabeta.

Dharma, S. (2005). *Manajemen Kinerja*. yogyakarta: pustaka pelajar.

Djamarah, S. B. (2005). *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. jakarta: PT. Rineka Cipta.

doyle. (2015). *beginning php 5.3*. indianapolis: wrox press inc.

fauzi. (2010). *organisasi pembelajaran*. bandung: alumni.

Harefa, A. (2004). *membangkitkan etos profesionalisme*. jakarta: gramedia pustaka utama.

Kurniawan, A. (2005). *Transformasi pelayanan publik*. yogyakarta: penerbit pembaruan.

Majid, A. (2013). *strategi pembelajaran*. bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, & H. (1992). *Analisis data kualitatif*. jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. (1992). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2004). *paradigma pendidikan islam upaya mengefektifkan pendidikan agama islam disekolah*. bandung: remaja rosdakarya.

Oerip, P. &. (2010). *Mengugah mentalita profesional dan pengusaha*. Grasindo: gramedia widiasarana indonesia.

Rahman, A. (2012). pendidikan agama islam dan pendidikan islam-tinjauan epistemologi dan isi materi. *jurnal eksis*, 2053-2059.

Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran*. jakarta: rajawali pers.

Saifuddin, A. B. (2002). *buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. jakarta: yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo.

Subhi, A.-S. (2009). *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Subhi, A.-S. (n.d.). *Membahas Ilmu-*.
- Sudarma, M. (2013). *Profesi Guru, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, E. (2009). *manajemen sumber daya manusia*. jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi, & B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifudin, N. (2002). *guru profesional dan implementasi kurikulum*. jakarta: ciputat pers.
- Taufiq, A. &. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS.
- Thalib, M. (2005). *Fungsi dan Fadilah Membaca Al-Qur'an*. Surakarta: Kaffah Media.
- wibowo. (2013). *manajemen kinerja*. jakarta: rajawali pers.
- Widiastuti. (2010). peningkatan motivasi dan keterampilan. *jurnal pendidikan*, 49.